KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 2, No. 2 (2021): 107-123 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis

Karya Seni Katakombe dan Implikasi Bagi Pembinaan Warga Gereja

Angilata Kebenaran Halawa [1]; David Eko Setiawan [2]; Alton Perejon Tahya[3]; Andhy Readhy Gidion Sitanala[4]
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
Email: davidekosetiawan14217@gmail.com; Seanaltn@gmail.com; Angilatahalawa@gmail.com; karensye1609@gmail.com

Abstract
The congregation in a church needs formation. Church Community Development is an effort or act of organizing church members, to equip and train members of the congregation so that faith in Jesus Christ grows. However, the formation of church members these days is easy to do. Every church leader needs a means to build church members to grow in Christ through various forms. In this study, the author will imply that art is a means of fostering church members, as did the early church under the Romans, where they inspired themselves through paintings in one of the early Christian collections, namely sacrament cubicle. Paintings about Jonah, Jesus and Samaria, Jesus the Good Shepherd and so on. Therefore, in this study, the author will provide this model to be used as a means of fostering church members through paintings that inspire and strengthen faith and also through this research it is not just an ornament or seen as a meaningless form, every art has meaning according to circumstances and situations.

Jemaat dalam sebuh gereja membutuhkan pembinaan. Pembinaan Warga Gereja ialah suatu usaha atau tindakan pengorganisasian warga gereja, untuk melengkapi dan melatih warga jemaat agar iman kepada Yesus Kristus bertumbuh. Namun, pembinaan warga gereja akhir-akhir ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Setiap Pembina warga gereja membutuhkan sarana untuk membina warga gereja agar semakin bertumbuh di dalam Kristus melalui berbagai bentuk. Dalam penelitian ini, penulis akan mengimplikasikan suatu seni yang menjadi sarana dalam pembinaan warga gereja, seperti halnya yang dilakukan jemaat mula-mula di bawah penindasan romawi, yang mana mereka menginspirasi diri sendiri melalui lukisan-lukisan yang ada di dalam salah satu koleksi Kristen mula-mula, yaitu kubikula sakramen. Lukisan mengenai Yunus, Yesus dan Samaria, Yesus Gembala yang baik dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis akan memberikan model ini untuk dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembinaan warga gereja melalui luksian-lukisan yang menginspirasi dan menguatkan iman dan juga melalui penelitian ini seni bukan hanya sekedara hiasan atau dipandang sebagai suatu bentuk yang tidak bermakna, melainkan setiap seni memiliki makna sesuai dengan keadaan dan situasi.

Keywords: Art, Catacomb Art, Church Citizens, Seni, Seni Catacomb, Warga Gereja

Pendahuluan

Katakombe adalah kompleks atau goa dibawa tanah (*underground*) yang terdiri dari jejaring lorong (*ambulacra)*, ruangan (*cubicula*), dan bilik (*loculi). Catacomb* Katakombe dipakai untuk menyimpan peti jenazah, awalnya merupakan properti dari keluarga Kristen yang kaya dan mereka dedikasikan untuk orang Kristen dipakai untuk beribadah. Alasan pragmatis adalah orang Kristen mula-mula bersembunyi dari penganiayaan. Tempat orang Kristen mula-mula beribadah di *cubicula* Roma 100-300 M.[1] Cubicula awalnya adalah tempat jenazah untuk satu keluarga tetapi orang Kristen mengalihfungsikan untuk tempat ibadah. Didalam Cubicula ada fresco gambaran tentang Yesus Kristus Sang Gembala, Yesus dan wanita Samaria. Serta didalam semua lukisan ini ada pola lukisan yang mengangkat tangan (postur berdoa Orant). Pada masa itu, gambaran-gambaran itu menjadi suatu bentuk penguatan terhadap orang-orang Kristen pada masa itu. Lukisan-lukisan yang ada pada dinding *catacomb* tersebut menjadi inspirasi serta menjadi motivasi bagi mereka untuk tetap kuat dan bertahan pada masa penganiayaan. Melalui seni katakombe dalam dinding, khususnya dalam *Cubicula sacramen* terdapat gambar atau lukisan yang membuat mereka terinspirasi dan lebih mudah untuk mereka ingat, dan mengerti tujuan lukisan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peneliti Catacomb, Clark D. Lamberton dalam *The Development of Christian Symbolism as Illustrated in Roman Catacomb Painting*, mengatakan bahwa melalui lukisan atau simbol yang terkandung dalam katakombe Kristen menjadi penyamaran bagi doktrin-doktrin besar yang memberi penghiburan, kenyamanan dan keyakinan bagi orang Kristen serta mencerahkan harapan mereka di balik kuburan.[2] Dalam pembinaan warga gereja, diperlukan keahlian khusus untuk membimbing jemaat agar terus mengalami pertumbuhan dan iman yang kuat kepada Kristus. Seni adalah salah satu hal terpenting yang harus dilakukan untuk pembinaan bagi warga gereja. Sedikit sekali penelitian tentang seni lukis yang berkaitan dengan pembinaan bagi warga gereja atau jemaat.

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai seni yang berhubungan dengan kehidupan gereja dan orang Kristen, misalnya Yunatan Krisno yang mengaitkan seni dengan Spiritualitas dalam teologi Kristen.[3] Dan juga Dody Candra Harwanto yang meneliti tentang

---

[1] Leonard V. Rutgers et al., "Radiocarbon Dating: Jewish Inspiration of Christian Catacombs," *Nature* 436, no. 7049 (2005), 339.

[2] Clark D. Lamberton, "The Development of Christian Symbolism as Illustrated in Roman Catacomb Painting," *American Journal of Archaeology* 15, no. 4 (2016): 512.

[3] Yunatan Krisno Utomo, "Relasi Antara Seni Dengan Teologi Kristen," *Shift Key Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 8, no. 1 (2018): 87–97.

pemaknaan Inkulturasi dalam Pendidikan seni dan konservasi. Inkulturasi tersebut ditinjau dari gamelan jawa yang digunakan di gereja GITJ Margorejo Pati. Dalam penelitiannya, penggunaan gamelan Jawa sebagai pengiring dalam ibadah gereja dalam menghayati serta menyanyikan lagu rohani untuk menghubungkan diri dengan Tuhan.[4] Selain itu, Wilmart juga dalam penelitiannya tentang agama dan seni. Wilmart berpendapat bahwa kesenian tidak hanya menciptakan keindahan saja, melainkan untuk meyakinkan setiap umat pada kebenaran Injil.[5]

Umumnya lukisan hanya dipandang sebagai hiasan atau simbol, seperti lukisan tentang Yesus, perjamuan, salib, kebangkitan Yesus yang hanya digambarkan sebagai simbol kekristenan. Namun dalam penelitian ini, penulis akan memanfaatkan lukisan sebagai sarana dalam pembinaan warga gereja kepada pertumbuhan iman di dalam Kristus Yesus. Pertumbuhan iman warga gereja adalah salah satu hal yang terpenting yang harus dilakukan di dalam gereja. Terkhususnya para pemimpin gereja haruslah memelihara dan membimbing setiap warga gereja kepada pengenalan akan Kristus dan hidup sesuai dengan kehendak Yesus Kristus. Pembinaan bagi warga gereja tidak mudah, namun membutuhkan sarana dan metode untuk memudahkan setiap pemimpin warga gereja dalam membina dan mengarahkan setiap warganya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk memaknai seni Lukis sebagai sarana untuk membawa setiap warga gereja kepada pertumbuhan dalam Kristus seperti halnya yang dilakukan oleh jemaat Kristen mula-mula melalui lukisan di *Catacomb.*

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, buku-buku dan jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya.[6] Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai seni *catacomb* yang menjadi sumber inspirasi iman Kristen mula-mula. Seni Katakombe, memberikan inspirasi pada penulis, bahwa seni bukan hanya sekedar lukisan seperti halnya dalam *catacomb* tersebut, tetapi melalui seni tersebut jemaat dapat dikuatkan serta semakin teguh pengharapan didalam Kristus Yesus.

---

[4] Dody Candra Harwanto, "Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 1, no. 1 (2018): 46.

[5] Wilmart Paulus Simatupang, "Agama Dan Seni" (2019): 4.

[6] Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan," *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, no. April (2020): 11.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Awal Catacomb

Kata *catacomb* (katakombe) berasal dari bahasa Yunani *kata kymbas*. Kata ini digunakan dari abad ke-4 M dan yang merujuk pada suatu tempat Lubang tanah yang membentuk rongga.[7] Menurut *the Oxford English Dictionary* mendefenisikan *"Catacomb"* sebagai tempat di bawah tanah yang digunakan untuk menguburkan orang mati yang terdiri dari galeri atau relung digali disisinya untuk kuburan.[8] Menurut Eric C. Smith menjelaskan bahwa kuburan bawah tanah tersebut sudah menjadi hal biasa terjadi pada budaya kuno. *Catacomb* di Roma kemungkinan besar merupakan inovasi dari komunitas Yahudi dan kemudian diadopsi oleh orang-orang Kristen di sana dimulai pada akhir abad ke-2. Mereka memanfaatkan cekungan alami di bumi dan ruang yang tersisa dari penambangan dan menguburkan jenazah disana. Katakombe Roma juga kemungkinan sebagian terjadi karena fitur geografi yang tidak sengaja dan pengendapan vulkanik, yang disebut tufa[9] disekitar kota.[10] Penelitian yang dilakukan oleh Irmengard menjelaskan bahwa kondisi lukisan-lukisan Kristen mula-mula Romawi di *catacomb* secara umum sangatlah baik. Survei dengan pemindai laser 3D tidak dapat memproduksi kualitas lukisan-luksian tersebut. Melalui survei yang dilakukan, bahwa lukisan dimungkinkan untuk menghasilkan model tiga dimensi yang akurat dengan tekstur berkualitas tinggi.[11]

Catacomb bawah tanah ini tetap menjadi ruang pemakaman hingga pada awal tahun abad ke-5 M. Namun sejak saat itu, pemakaman tersebut berubah menjadi sebuah ziarah yang di mana hanya orang-orang memilki hak istimewa yang dapat dimakamkan disamping orang

---

[7] Eric C. Smith, *Foucault's Heteropia in Christian Catacombs* (United States: Palgrave Macmillan, 2014), 5.

[8] Book Editor and Allison Ley, "Chapter Title : The ' Catacoombs ' Chapter Author (s): Michael R . Godley Book Title : The Coombs Book Subtitle : A House of Memories The ' Catacoombs '" (n.d.), 279.

[9]Tufa adalah bahan berharga untuk bangunan, karena cahayanya yang terang dan kualitas kerja yang mudah dan kekuatan tinggi. Penambangan tufa yang digunakan untuk bahan bangunan ini meninggalkan rongga bawah tanah. Tufa asli Roma adalah bahan yang ideal untuk memotong bawah tanah. Mereka yang melakukan penggalian biasanya disebut sebagai *fosil* (b. latin: *fodere*) yang berarti "menggali". Pada abad ketiga atau keempat, mereka dikenal sebagai kelas kecil dari pendeta, sebuah fakta yang menggarisbawahi keterlibatan gereja dalam katakombe, dan mereka pengaruh hebat atas perkembangan katakombe. Pada abad ke-3 dan ke-4 *fosil* memberlakukan keteraturan pada katakombe, yang dimulai dengan pola yang agak kecil. Seseorang atau keluarga yang ingin menguburkan seseorang di katakombe, kemudian, akan bekerja dengan *fosil* untuk mengamankan ruang. Di katakombe yang dikelola oleh gereja, seperti Callistus Catacomb, ruang diproduksi dan dikelola oleh *fosil* (dan karenanya oleh Gereja).

[10] Smith, *Foucault's Heteropia in Christian Catacombs*, 7.

[11] Irmengard Mayer and Claus Scheiblauer, "Virtual Texturing In The Documentation Of Cultural Heritage - The Domitilla Catacomb In Rome," *XXIIIrd International CIPA Symposium* (2011), 3-4.

suci.[12] Salah satu koleksi kecil pemakaman Kristen di Roma yang mendahului pemerintahan Konstantin dan permulaan dari naiknya agama Kristen di Kekaisaran adalah *Callistus Catacomb*. *Catacomb Callistus* kemungkinan besar berasal dari situs pemakaman Kristen di akhir abad kedua. Di dalam *Callistus Catacomb* terdapat dua "inti" tanggal untuk periode ini, yaitu terdapat ruang-ruang yang disebut *Cubicula of the Sacraments* (Kubikula Sakramen) dan *Crypt of Lucina* (Ruang bawah tanah Lucina), terletak dekat satu dengan yang lain di area pertama katakombe.[13]

Cubicula Sacramen: Seni Catacomb

Kubikula Sakramen adalah kelompok lima ruang yang terletak pada baris disepanjang dinding utara Lorong di area pertama Kalistus Katakombe. Kelima ruang ini dikenal sebagai kualitas dan variasi seni yang mereka gunakan. Seni dalam kubikula sakramen ini sangat penting untuk dipahami. Di dalam lima ruangan kubikula sakramen, di temukan gambar yang dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, kategori gambar naratif, termasuk adegan dari teks-teks Yahudi dan Kristen seperti kebangkitan Lazarus, adegan kehidupan Yunus, tentang Yesus dan wanita Samaria, roti dan ikan, penyembuhan orang lumpuh, baptisan Yesus, Musa memukul batu, Daniel di goa singa, Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Kategori kedua, gambar simbolik juga termasuk orant, seperti gembala, perjamuan, dan nelayan. Kategori ketiga, gambar dekoratif atau gambar yang tidak jelas termasuk berbagai motif linier, bunga, burung, burung merak, lumba-lumba, fosil dan sejenisnya.[14]

Seni katakombe yang terdapat dalam kubikula sakramen bersifat simbolis yang terdapat pada dinding. Menurut Lamberton, seni katakombe adalah simbol segala hal di dalam dunia.[15] Seni Simbol ini digunakan oleh orang Kristen mula-mula di katakombe, dikarenakan kebutuhan yang mendasarkan pada jenis gambar yang berbeda-beda dan juga karena kesenangan bagi setiap orang Kristen yang cerdas ketika mereka merenungkan gambar-gambar itu. Orang Kristen mula-mula banyak memikirkan kebenaran yang mendalam dari agamanya. Oleh sebab itu, Sebagian besar meditasi orang Kristen mula-mula berasal dari Kitab Suci. Pada saat mereka mendekorasi kuburan-kuburan orang tersayang mereka pada dinding-dinding, maka sebagian

[12] Philippe Blanchard et al., "A Mass Grave from the Catacomb of Saints Peter and Marcellinus in Rome, Second-Third Century AD," *Antiquity* 81, no. 314 (2007): 990.

[13] Smith, *Foucault's Heteropia in Christian Catacombs:* 6,7.

[14] Ibid, 50.

[15] D. Lamberton, "The Development of Christian Symbolism as Illustrated in Roman Catacomb Painting" 508.

besar lukisan tersebut didasari dengan dekorasi pada Kitab Suci dan dekorasi tersebut akan memerankan beberapa adegan atau aktivitas. Pada abad ke-2 awal Masehi dan dasar dari simbol katakombe Kristen dan karakternya ditentukan sepenuhnya. Simbol yang menyamarkan doktrin agung dengan skema keselamatan yang menghibur dan meyakinkan orang Kristen tentang kematian dan mencerahkan harapan mereka dibalik kuburan di Katakombe. Dengan melihat lukisan tersebut, mereka akan mengingat kodrat ilahi Kristus dibuktikan dengan kelahiran-Nya dari perawan dan dengan tindakan-tindakan mukjizat yang Ia lakukan serta saksi-saksi dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kemudian mereka merenungkan pekerjaan soteriology Kristus, terutama diterapkan pada orang yang sudah meninggal.[16]

Menurut Gerold Eber, Lukisan dinding katakombe di bawah tanah adalah cermin dari masyarakat Kristen awal di zaman kuno akhir.[17] Melalui lukisan atau simbol tersebut, orang-orang Kristen memaknainya sesuai dengan keadaan yang mereka alami. Lukisan atau simbol pada dinding-dinding katakombe yang memiliki makna penting bagi orang Kristen mula-mula dan menjadi refleksi dalam kehidupan mereka dan bersifat penuh harapan, kenyamanan dan suatu perlindungan.[18]

Yunus

Gambaran tentang Yunus yang adalah orang asing di negeri Niniwe yaitu salah satu negara yang berbahaya. Dia dikirim oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan yang berbeda kepada orang-orang disana. Focus kejadian ini adalah pada keasingan dan terhadap keadaan buruk. Melalui gambar itu, orang Kristen memaknai bahwa mereka percaya pada kebangkitan dan mereka adalah orang asing di negeri dimana mereka berada bada saat itu.[19] Gambar tentang nabi Yunus sering ditemukan di lukisan dinding katakombe. Menurut Stephen, terdapat empat adegan yang terdapat pada lukisan kisah Yunus. Adegan yang *pertama*, menggambarkan awak kapal yang melemparkan Yunus ke mulut monster laut yang sedang menunggu; adegan *kedua*, berfokus kepada penyelamatan Yunus dari mulut monster laut; adegan *ketiga*, menggambarkan Yunus telanjang di bawah pohon atau tanaman labu; dan di adegan *keempat*, menggambarkan Yunus yang terlihat jengkel dibawah tanaman yang sama, dan mungkin setelah hukuman dari

[16] Ibid, 111-112.

[17] Gerold Eßer and Irmengard Mayer, "3d-Geometry and 3d-Texture . Documenting Early-Christian Wall Paintings at the Domitilla Catacomb in Rome ." (n.d.), 1.

[18] Libna Constansye Kaisuku, "Kajian Kritis Perspektif Seni Religius Terhadap Rekonstruksi Kristologi Dalam Lukisan Karya Haryo S. A. Subagyo" (2018), 12.

[19] Smith, *Foucault's Heteropia in Christian Catacombs, 55*.

Tuhan. Dalam beberpa adegan tersebut, Stephen memberi kesimpulan, bahwa kisah ini menggambarkan pembebasan, kehadiran Illahi dan ketidakmampuan tubuh pada masa pencobaan. Pernyataannya tersebut didukung dengan keadaan yang dialami oleh orang Kristen yang mengalami penganiayaan dari kekaisaran Romawi.[20]

Gambar 1. The History Of Jonah

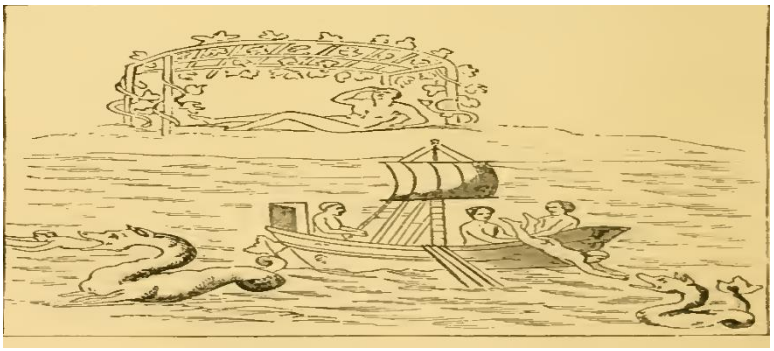

Yesus dan Wanita Samaria

Cerita tentang Yesus dan wanita Samaria juga merupakan kisah yang hanya muncul sekali saja dalam Cubicula Sakramen. Dari kisah ini, mereka memaknai pertemuan Yesus sebagai kisah mengenai keasingan yang di mana Yesus yang adalah orang Yahudi dan berbicara dengan orang Samaria. Dalam kisah ini, Yesus juga melanggar batas sosial dalam percakapannya dengan wanita itu. Demikian juga dengan keadaan Kristen pada masa itu.[21]

Gambar 2. Christ and the Woman of Samaria

[20] Stephen J Davis, "Jonah in Early Christian Art Allegorical Exegesis and the Roman Funerary Context," *Australian Religion Studies Review* 13, no. 1 (2000): 77.

[21] Ibid, 56.

Yesus sang Gembala

Salah satu simbol yang bertemakan tentang perlindungan dan pembebasan dalam katakombe ini ialah tentang Kristus sang Gembala. Simbol mengenai gembala adalah salah satu yang umum dalam seni yang digunakan oleh kekristenan awal, khsusunya dalam kehidupan jemaat pada abad kedua sesudah paskah. Terdapat lebih dari ratusan lukisan yang terdapat di katakombe yang bertemakan Yesus sang Gembala. Symbol gembala memperlihatkan sebuah perhatian dan perlindungan, seperti dalam (Mzm. 23:1-6). Orang Kristen pada saat itu menghayati iman mereka dan merefleksikannya di dalam lukisan dan menyesuaikan dengan keadaan yang mereka alami. Yesus sebagai Gembala yang baik memperlihatkan keadaan ketertindasan orang-orang Kristen dari pasukan Romawi di tengah keadaan yang terpuruk, sosok Yesus Gembala baik memberi rasa aman yang besar dan perlindungan kepada mereka sehingga dalam situasi dan keadaan yang mereka alami saat itu iman mereka kepada Kristus tetap bertahan. Bahkan pemaknaan Yesus Gembala yang baik yang digunakan oleh Kristen mula-mula masih dipakai oleh orang-orang Kristen zaman sekarang, sebagai sang pembawa damai dan perlindungan terhadapa umat-Nya.[22]

Gambar 3. The Good Shephed

The Orant

Orant (bhs. Inggris) adalah varian kata kerja Latin *orare* (berdoa). Orant adalah salah satu gambar yang sangat umum yang digunakan seni Kristen awal. Pada dasarnya, orant muncul dengan sendirinya dalam bentuk kisah naratif yang digunakan untuk menggambarkan Nabi Nuh dalam bahteranya, Yunus di dalam kapal dan sebagainya. Lukisan orant ini melambangkan

[22] Libna Constansye Kaisuku, "Kajian Kritis Perspektif Seni Religius Terhadap Rekonstruksi Kristologi Dalam Lukisan Karya Haryo S. A. Subagyo" (2018), 13.

orang dengan sikap doanya dan terletak pada segel luar ruangan di dalam kubikula. Orant juga merupakan salah satu pose simbolis dari Pietas, dewi kesalehan atau gagasan mengenai bakti. Selain itu, orant ini juga muncul pada koin-koin Romawi dan digunakan sebagai gambaran angota perempuan dari keluarga kekasiran dan beserta suatu prasasti yang berhubungan dengan kesalehan. Dengan demikian, orang Kristen mula-mula menggunakan simbol orant dalam seni gerejawi sebagai upaya untuk memunculkan gagasan mengenai kesalehan dan bentuk pengabdian.[23]

Gambar 4. The Orant

Kebangkitan Lazaurus

Lazarus dipanggil keluar dari kubur oleh Yesus. Seperti kisah Yesus dan wanita Samaria. Kisah kebangkitan Lazarus hanya ditemukan dalam Injil Yohanes 11:1–53. Dalam Injil, sebuah kisah penting, bertindak sebagai engsel di mana Injil bergerak dari narasi yang berfokus pada pengungkapan diri dan tanda-tanda Yesus ke narasi yang berfokus pada kematian Yesus dan kebangkitan yang akan datang. Kebangkitan Lazarus secara naratif berfungsi untuk meningkatkan taruhan pelayanan Yesus, untuk memanggilnya lebih penuh perhatian lawan-lawannya, dan untuk memulai rantai peristiwa yang menyebabkan kematiannya. Sebagaimana cerita ini menggambarkan dalam konteks pemakaman tema kematian dan kebangkitan, kesedihan dan kuasa Yesus untuk mengatasi kematian, tidak mengherankan bahwa itu muncul dengan beberapa keteraturan dalam seni penguburan Kristen awal.[24]

[23] Smith, *Foucault's Heteropia in Christian Catacombs:* 62.
[24] Ibid.

Gambar 5. The Raising of Lazarus

Pengertian Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja (PWG) adalah usaha untuk membina warga gereja menjadi lebih baik dari sebelumnya dan berpusat pada Yesus Kristus. Istilah "Pembinaan" berasal dari kata "bina" yang berarti "mengupayakan supaya baik, maju dan sempurna.[25] Pengertian warga gereja (B. Yunani: *Laikoi*), yang merupakan seluruh anggota tubuh Kristus, yaitu gereja rohani, yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya, serta terdaftar sebagai anggota gereja lokal yang ikut serta dalam kegiatan gerejawi.[26] Menurut Alfred Schmidt, mengingatkan bahwa PWG adalah dimensi dalam pelayanan dan kesaksian gereja secara menyeluruh dan bahwa tidak boleh terjadi pertentangan di antara PWG dan tugas-tugas gereja lainnya. Dalam hal ini, PWG bukanlah kegiatan tambahan atau bersifat insidental. PWG merupakan proses memperlengkapi warga gereja yang berlangsung terus menerus di sepanjang zaman yang senantiasa berubah.[27] Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, Pembinaan Warga Gereja dapat diartikan sebagai suatu usaha atau tindakan pengorganisasian warga gereja, untuk melengkapi dan melatih warga jemaat agar iman kepada Yesus Kristus bertumbuh.

Bagi Purim Marbun dalam penelitiannya, ia mengistilahkan pembinaan warga gereja yang bisa disebut juga dengan pembinaan iman dan pembinaan itu merupakan tugas dan tanggung jawab gereja kepada umat Tuhan. Tugas yang diemban oleh gereja merupakan bentuk

[25] Gereja Lansia, "Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Dan Warga Jemaat Dewasa Dan Lanjut Usia" (n.d.): 4.

[26] Herdiana Sihombing et al., "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 116.

[27] Schmidt, Alfred, Kawan Sekerja Allah, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1977), 12-30

mewujudkan Amanat Agung (Mat. 28:19-20).[28] Tugas pembinaan ini lebih diarahkan untuk membekali warga gereja dengan tujuan meningkatkan kemampuan menghayati imannya, tetapi juga untuk mewujudkan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia serta masyarakat dimana mereka tinggal. Sebab, pada dasarnya setiap orang telah diberi amanat oleh Tuhan untuk melayani sesama dan menyampaikan Injil.[29] Adanya pembentukan warga gereja dapat diapahami dari dua hal, yaitu berdasarkan perintah yang Tuhan Yesus berikan dalam keempat Injil; dan melalui contoh gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, yang di mana jemaat Kristen mula-mula menghormati setiap pengajaran dari para rasul. Dalam persekutuan gereja mula-mula, mereka saling mendukung dan bertumbuh bersama dan menyebarkan kabar baik kepada semua orang dan menghasilkan petobat baru yang bergabung dalam persekutuan di dalam Kristus.[30]

Pengertian Seni

Kata seni pada dasarnya berasal dari bahasa latin ars, artes, artista yang artinya teknik atau keahlian, yaitu ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu. Artes artinya sekelompok orang yang memiliki ketangkasan dalam melakukan sesuatu. Sedangkan seniman adalah anggota kelompok yang memiliki ketangkasan dan kemampuan. Namun secara harfiah seni rupa adalah suatu keterampilan dalam mengungkapkan setiap ide dan pemikiran estetiknya, termasuk dalam mewujudkan kemampuan membayangkan penciptaan benda, suasana, atau karya yang dapat menciptakan keindahan. Dalam bahasa Sansekerta, arti seni disebut dengan Cilpa sebagai kata sifat, arti dari cilpa itu sendiri berarti warna, dan kata ciptaannya adalah su-cilpa yang artinya dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang indah.[31] Seiring dengan perkembangan zaman, seni juga semakin tumbuh dan berkembang di tengah peradaban manusia dan juga universal. Lukisan di dinding gua, musik dan tarian sederhana membuktikan bahwa seni telah menjadi naluri dasar manusia sejak zaman dahulu kala. Dengan demikian, sesuatu yang indah menjadi bagian dari tujuan hidup manusia.[32] Seni tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Perjalanan kehidupan manusia selalu diiringi dengan seni yang

---

[28] Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 152.

[29] Sihombing et al., "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja": 116.

[30] Junihot M Simanjuntak, Sekolah Tinggi, and Teologi Kharisma, "WARGA JEMAAT Junihot M . Simanjuntak" 12, no. 2 (2014): 255-256.

[31] Faiz Kurnia Akbar, "Filsafat Seni Rupa Barat" (2000): 2.

[32] Harry Sulastianto, *Seni Budaya* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 2.

memilki arti dan makna tertentu sehingga tercipta suatu keindahan.[33] Seni dapat dilihat dari segi kehalusan, fungsi, bentuk, makna bentuk dan sebagainya. Seni mencakup banyak aktivitas dalam kehidupan manusia, seperi menari, melukis dan mengukir. Oleh sebab itu konsep, proses, dan bentuk seni sangat beragam dan akan terus berkembang seiring dengan perjalanan hidup manusia.

Beberapa pandangan para ahli tentang pengertian dari seni itu sendiri. Misalnya, Plato yang merupakan seorang filsuf Yunani yang menyatakan bahwa seni adalah hasil tiruan alam (*ars imitator naturam*); Benedetto Croce, seorang filsuf yang berasal dari Italia mengungkapkan bahwa seni adalah ekspresi dari impresi atau kesan (*art is expression of impressions*). Leo Tolstoy, seorang sastrawan Rusia yang berpendapat bahwa seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah. Susanne K. Langer. Seorang filsuf seni Amerika yang berpendapat bahwa seni dapat diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan bentuk-bentuk yang dapat mendukung atau dipersepsikan untuk mengungkapkan perasaan manusia. Menurut S. Sudjojono, salah seorang pelukis terkemuka di Indonesia menyatakan bahwa seni adalah jiwa yang terlihat. Begitu pula dengan Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh Pendidikan nasional yang berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang muncul dari perasaan yang hidup dan indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.[34]

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tercipta melalui perasaan dan pengalaman pribadi serta pengalaman batin yang menghasilkan sesuatu yang indah. Seni tercipta dari seseorang yang memiliki nilai keindahan. Keindahan dalam arti luas merupakan pengertian semula yang berasal dari bangsa Yunani yang mancakup ide kebaikan. Namun, orang Yunani lebih mengenalnya dalam arti estetis yang disebut *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran.[35] Istilah umumnya dipahami sebagai estetika (keindahan/kecantikan). Estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek estetika adalah pengalaman keindahan. Oleh karena itu, pada dasarnya estetika adalah hakekat keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan fisik dan keindahan spiritual, keindahan artistik dan keindahan alam), yang diselidiki oleh emosi manusia sebagai reaksi terhadap apa yang dianggap indah, hebat, baik, menyentuh, mengagumkan dan sebagainya. Keindahan merupakan idealisasi yang

[33] Eka Putriani, "Karya Seni Naturalisme Pada Estetika Klasik," *Jurnal Karya Seni* 1 (2019): 1.
[34] Sulastianto, *Seni Budaya, 2*.
[35] Putriani, "Karya Seni Naturalisme Pada Estetika Klasik", 2.

melekat pada media seni. Oleh karena itu, seni dan keindahan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. karena dalam seni kita dapat melihat makna dan kualitas nilai estetika.[36]

Pentingnya Seni Dalam Pembinaan Warga Gereja

Seni bukan hanya sekedar gambar dan lambang yang digunakan oleh orang Kristen awal. Namun pada seni lukisan di dinding kuburan, mereka dapat merefleksikan dan mengingat kodrat ilahi Yesus dan melalui gambar-gambar lain yang dapat menguatkan dan meneguhkan harapan mereka di dalam Kristus Yesus. Jemaat pada dasarnya jemaat membutuhkan pembinaan Seringkali PWG dilaksanakan hanya penyampaian lisan (*oral*) seperti Pemuridan, PA. Menurut pandangan Gregorius Sidharta yang dikutip oleh Wisnu, seni kristiani memiliki kualitas penghayatan "jiwa Kristen yang mendalam" dan berperan dalam ibadah Kristiani. Tentunya kualitas yang diharapkan Dharta bisa disimpulkan sebagai kombinasi pengalaman iman kristiani dalam ekspresi kreativitas seni yang mengandung nilai-nilai kedalaman, keindahan, dan kebesaran.[37] Katakombe adalah bagian penguburan di era kristen awal ketika umat beriman mengalami masa penganiayaan oleh Kekaisaran Romawi dan rakyatnya. Katakombe adalah tempat persembunyian orang Kristen, persekutuan, serta tempat pengajaran lisan iman Kristen. Masyarakat Kristen kuno masih buta aksara (huruf) dan memilki reproduksi terbatas dari Alkitab atau Injil serta surat ajaran para rasul, sehingga mereka menggunakan lukisan, relief, dan patung pahatan sebagai media untuk memandang-meneguhkan (gazing) dasar-dasar keimanan Kristen.[38]

Seperti halnya Kristen mula-mula memanfaatkan lukisan pada dinding-dinding sebagai sumber inpirasi dan sebagai penguatan Iman yang memberi semangat dalam hidup serta keadaan situasi yang mereka alami. Dengan demikian, seni adalah salah satu bentuk atau model yang cukup penting dalam pembinaan warga gereja khsusunya. Model atau bentuk seni tersebut dapat diterapkan dalam pembinaan warga gereja sebagai refleksi, dengan tujuan membangun semangat dan iman warga gereja dalam memuji serta memuliakan nama Tuhan.

Seni yang merupakan kegiatan atau kegiatan hasrat atau jiwa seseorang berdasarkan ungkapan yang lahir dan mewujudkan suatu seni konkret yaitu suatu karya seni.[39] Menurut

---

[36] Muhammad Jaury Ramdani, "Estetika Klasik Di Mata Filosof Yunani (Aristoteles)" (2014), 3.

[37] Wisnu Sasongko, "Eksposisi Karya Seni Rupa Kristiani, Menggagas Persoalan Harmoni Dan Pluralitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 36, no. 2 (2012), 179.

[38] Ibid, 179.

[39] Firman Abdul Rakhman, *Seni Lukis Surealistis Sebagai Respon Terhadap Kehidupan Manusia Saat Ini*, *Nasional*, vol. 2, 2013, 20.

Firman, seni yang secara personal atau pribadi berfungsi sebagai media ekspresi, sedangkan seni kolektif atau kelompok berfungsi sebagai media komunikasi. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan karya seni yang dilandasi ungkapan perasaan oleh pelukisnya.[40] Oleh karena itu, dalam karya lukisan terdapat makna mengenai kebaikan, kebenaran dan keinginan.[41] Dari penjelasan tersebut, penerapan seni dalam pembinaan warga gereja dapat memabantu khususnya gembala atau pemimpin warga gereja. Pada dasarnya, jemaat juga membutuhkan symbol atau gambar yang membuat jemaat dapat mengerti dan memahami keadaan mereka. seperti lukisan Yesus di kayu salib untuk menginspirasi dan menjadi refleksi bagi jemaat bahwa Yesus Kristus disalibkan untuk menebus dosa dan pelanggaran manusia. Karena Dia mati dan menanggung dosa kita di kayu salib (1 Petrus 2:24)[42] Selain itu, lukisan yang sering digunakan oleh orang-orang Kristen pada umumnya ialah tentang perjamuan. Lukisan perjamuan yang dilakukan oleh Yesus dengan murid-murid memberi makna yang dalam bagi umat Kristen khsusnya. Perjamuan kudus tersebut menggambarkan sebuah peringatan akan Kristus (Mrk. 14:22).[43] Terkhusunya bagi jemaat kecil, seperti anak sekolah minggu, mereka membutuhkan sebuah gambar atau lukisan untuk mereka dapat memahami apa yang diajarkan lebih mudah dan tidak sulit untuk diingat. Seperti lukisan mengenai Yesus yang memberkati anak kecil (Mrk. 10:13), Daud berbadan kecil dapat mengalahkan Goliat yang memilki badan besar dengan kuasa Tuhan (1 Sam. 17:40-51, dan sebagainya. Oleh sebab itu, seni lukis memegang peran penting dalam pembinaan warga gereja dan membantu setiap gembala untuk mengajar dan membina jemaatnya kepada Tuhan.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Kata *catacombs* (katakombe) berasal dari bahasa Yunani *kata kymbas*. Kata ini digunakan dari abad ke-4 M dan yang merujuk pada suatu tempat Lubang tanah yang membentuk rongga dan dimanfaatkan orang Kristen mula-mula untuk menguburkan jenazah. Katakombe bawah tanah ini tetap menjadi ruang pemakaman hingga pada awal tahun abad ke-5 M. Salah satu koleksi kecil pemakaman Kristen di Roma yang mendahului pemerintahan

[40] Ibid, 22.

[41] Tri Aru Wiratno, *Seni Lukis Konsep Dan Metode*, 2018, 21.

[42] Eko Setiawan, David and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *Fidei : Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019): 241.

[43] Sumiyati Sumiyati and Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 118.

Konstantin dan permulaan dari naiknya agama Kristen di Kekaisaran adalah *Callistus Catacomb*. Catacomb Callistus, berasal dari situs pemakaman Kristen di akhir abad kedua. Di dalam Callistus Catacomb terdapat dua "inti" tanggal untuk periode ini, yaitu terdapat ruang-ruang yang disebut *Cubicula of the Sacraments* (Kubikula Sakramen) dan *Crypt of Lucina* (Ruang bawah tanah Lucina), terletak dekat satu dengan yang lain di area pertama katakombe. Kubikula Sakramen adalah kelompok lima ruang yang terletak pada baris disepanjang dinding utara Lorong di area pertama Kalistus Katakombe. Dalam kubikula tersebut, terdapat berbagai simbol atau lukisan yang menjadi sumber inspirasi bagi Kristen mula-mula. Salah satunya adalah lukisan tentang Yesus sang Gembala memberi rasa aman dan perlindungan kepada mereka di era penindasan orang Kristen awal dari kekaisaran Romawi di tengah keterpurukkan. Sehingga melalui lukisan Yesus sang Gembala dalam situasi dan keadaan yang mereka alami saat itu membuat iman kepada Kristus Yesus tetap ada, sebab Yesus sang Gembala adalah penjaga dan pelindung bagi domba-domba-Nya.

Oleh karena itu, lukisan atau simbol-simbol di dalam gereja dapat dimanfaatkan oleh para Pemimpin warga gereja untuk membina dan mengajari setiap warga gereja bahwa setiap lukisan yang ada dapat menginspirasi diri mereka sendiri. Seni dalam pembinaan warga gereja memiliki makna yang sangat penting, untuk penguatan dan peneguhan terhadap kepercayaan iman warga gereja. Melalui lukisan-lukisan atau simbol-simbol, jemaat dapat mengerti dan mengalami pertumbuhan spiritual serta sebagai inspirasi untuk tetap teguh terhadap kerpercayaan mereka. Selain itu, melalui seni tersebut dapat membantu gembala sebagai saran untuk membina pertumbuhan rohani dan spiritual jemaat.

Referensi

Akbar, Faiz Kurnia. "Filsafat Seni Rupa Barat" (2000): 10.

Blanchard, Philippe, Dominique Castex, Michaël Coquerelle, Raffaella Giuliani, and Monica Ricciardi. "A Mass Grave from the Catacomb of Saints Peter and Marcellinus in Rome, Second-Third Century AD." *Antiquity* 81, no. 314 (2007): 989–998.

D. Lamberton, Clark. "The Development of Christian Symbolism as Illustrated in Roman Catacomb Painting." *American Journal of Archaeology* 15, no. 4 (2016): 507–522.

Davis, Stephen J. "Jonah in Early Christian Art Allegorical Exegesis and the Roman Funerary Context." *Australian Religion Studies Review* 13, no. 1 (2000): 72–83.

Editor, Book, and Allison Ley. "Chapter Title : The ' Catacoombs ' Chapter Author (s): Michael R . Godley Book Title : The Coombs Book Subtitle : A House of Memories The

‘ Catacoombs ’” (n.d.).

Eßer, Gerold, and Irmengard Mayer. “3d-Geometry and 3d-Texture . Documenting Early-Christian Wall Paintings at the Domitilla Catacomb in Rome .” (n.d.).

Harwanto, Dody Candra. “Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni Dan Konservasi.” *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 1, no. 1 (2018): 40–50.

Kaisuku, Libna Constansye. “Kajian Kritis Perspektif Seni Religius Terhadap Rekonstruksi Kristologi Dalam Lukisan Karya Haryo S. A. Subagyo” (2018): 1–26.

Krisno Utomo, Yunatan. “Relasi Antara Seni Dengan Teologi Kristen.” *Shift Key Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 87–97.

Lansia, Gereja. “Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Dan Warga Jemaat Dewasa Dan Lanjut Usia” (n.d.): Hlm. 4.

Marbun, Purim. “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.

Mayer, Irmengard, and Claus Scheiblauer. “Virtual Texturing In The Documentation Of Cultural Heritage - The Domitilla Catacomb In Rome.” *XXIIIrd International CIPA Symposium* (2011).

Putriani, Eka. “Karya Seni Naturalisme Pada Estetika Klasik.” *Jurnal Karya Seni* 1 (2019): 1–5.

Rakhman, Firman Abdul. *Seni Lukis Surealistis Sebagai Respon Terhadap Kehidupan Manusia Saat Ini*. *Nasional*. Vol. 2, 2013.

Ramdani, Muhammad Jaury. “Estetika Klasik Di Mata Filosof Yunani (Aristoteles)” (2014).

Rutgers, Leonard V., Klaas Van Der Borg, Arie F.M. De Jong, and Imogen Poole. “Radiocarbon Dating: Jewish Inspiration of Christian Catacombs.” *Nature* 436, no. 7049 (2005): Hlm. 339.

Sasongko, Wisnu. “Eksposisi Karya Seni Rupa Kristiani, Menggagas Persoalan Harmoni Dan Pluralitas.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 36, no. 2 (2012): Hlm. 179.

Setiawan, David, Eko, and Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus.” *Fidei : Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019): 229.

Sihombing, Herdiana, Elisamark Sitopu, Herowati Sitorus, Roy Charly HP Sipahutar, and Bintahan M. Harianja. “Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 110–131.

Simanjuntak, Junihot M, Sekolah Tinggi, and Teologi Kharisma. "WARGA JEMAAT Junihot M . Simanjuntak" 12, no. 2 (2014).

Simatupang, Wilmart Paulus. "Agama Dan Seni" (2019): 4.

Smith, Eric C. *Foucault's Heteropia in Christian Catacombs*. United States: Palgrave Macmillan, 2014.

Sulastianto, Harry. *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.

Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116.

Wiratno, Tri Aru. *Seni Lukis Konsep Dan Metode*, 2018.

Yaniawati, Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan." *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, no. April (2020): 15.